

METODE PENDIDIKAN ISLAM DI DALAM Q.S AL-BAQARAH AYAT 258-259

Zubaidah

mfdmfdh@gmail.com

STIT As-Sunniyyah Tambarangan

Abstract: Q.S. Al-Baqarah verses 258-259 perpetuate two stories of the past that store ibrah in them, not to mention that these two verses describe several methods of Islamic education that can be applied in the learning process. These two verses tell about the debate between Prophet Ibrahim and King Namrud, then tells the story of the story of Uzair's sleeping for 100 years. As for the formulation of the problem in this study, what are the methods of Islamic education from the perspective of Q.S. Al-Baqarah verses 258-259. This type of research is library research. The subject as well as the object is Q.S. Al-Baqarah verses 258-259 along with the methods of Islamic education contained therein. The data was collected by using library survey techniques, documentation, and processed by editing, interpreting and classifying data, then the data was analyzed using the content analysis method. From the results of the study, it was concluded that the Islamic education method contained in Q.S. Al-Baqarah verses 258-259 are (1) story/story method (2) lecture method (3) punishment (targhib) method (4) dialogical method/question and answer (5) demonstration method (6) assignment method (7) group work method.

Keywords: Methods of Islamic Education, Q.S. Al-Baqarah verses 258-259.

Abstrak: Q.S. Al-Baqarah ayat 258-259 mengabadikan dua cerita masa lalu yang menyimpan ibrah di dalamnya, tak terkecuali bahwa kedua ayat ini menggambarkan beberapa metode pendidikan Islam yang dapat diterapkan dalam proses pembelajaran. Kedua ayat ini menveritakan tentang perdebatan antara Nabi Ibrahim dengan Raja Namrud, selanjutnya mengisahkan tentang kisah ditidurkannya Uzair selama 100 tahun. Adapun yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apa saja metode pendidikan Islam perspektif Q.S. Al-Baqarah ayat 258-259. Jenis penelitian ini adalah *library research*. Subjek serta objeknya adalah Q.S. Al-Baqarah ayat 258-259 beserta metode pendidikan Islam yang terkandung di dalamnya. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik survei kepustakaan, dokumentasi, serta diolah dengan cara editing, interpretasi dan klasifikasi data, kemudian data dianalisis menggunakan metode *content analysis* (analisis isi). Dari hasil penelitian ditarik kesimpulan bahwa metode pendidikan Islam yang terdapat dalam Q.S. Al-Baqarah ayat 258-259 adalah (1) metode kisah/cerita (2) metode ceramah (3) metode *punishment (targhib)* (4) metode dialogis/Tanya jawab (5) metode demonstrasi (6) metode pemberian tugas (7) metode kerja kelompok.

Kata Kunci: Metode Pendidikan Islam, Q.S. Al-Baqarah Ayat 258-259.

Pendahuluan

Nabi Muhammad saw adalah seorang nabi sekaligus rasul terbaik dan yang terakhir kali diutus Allah Swt ke permukaan bumi di tengah-tengah umat manusia yang multikultural. Tugas yang diemban Nabi Muhammad saw ialah membawa umat manusia kepada jalan yang lurus, yakni jalan-Nya yang Ia ridhoi melalui sebuah agama yang diberi nama agama Islam. Dalam mengemban misi kerasulan, tentu diperlukan sebuah program propaganda agar umat manusia tertarik sehingga mau masuk ke dalam agama yang dibawa yakni Islam.

Dakwah Rasulullah semakin nampak bersua dan pada akhirnya menuai kesuksesan dan keberhasilan besar dan terbukti usaha keras dan perjuangannya dapat kita nikmati pada saat ini. Kesuksesan Nabi Muhammad saw dalam berdakwah tidak lepas dari pemilihan metode-metode dakwah yang sesuai dan mampu diaplikasikan pada saat berdakwah oleh Rasulullah yang tidak lain ialah sang pendakwah sendiri. Sahabat-sahabat Rasulullah ialah orang-orang yang bermartabat tinggi di hadapan Allah Swt. Hal ini dikarenakan luasnya ilmu pengetahuan, dalamnya adab, dan ketekunan mereka dalam mengamalkan ilmu yang sudah dituntut, baik dalam bidang ibadah, aqidah maupun *tasawwuf*. Dalam hal ini Nabi Muhammad pernah memuji sahabat-sahabatnya, seperti yang beliau utarakan di dalam hadits riwayat Bukhari berikut ini:

خَيْرُ النَّاسِ قَرْنِي، ثُمَّ الَّذِينَ يَلُونَهُمْ.

“Sebaik-baik masa ialah masa di mana aku hidup, kemudian mereka yang sesudahku.”
(H.R. Bukhari)

Beliau memuji sahabat-sahabatnya baik di bidang ilmu, akhlak dan lain-lain. Diriwayatkan bahwa beliau pernah memuji akhlak Abu Bakar yang sangat cepat merespon Islam (Hisyam, 1994). Dalam memperoleh kedudukan mulia ini, tentu memerlukan proses yang panjang serta pendidik yang professional. Pendidikan yang diberikan Rasulullah kepada sahabat-sahabatnya di dalam majelis ilmu, baik ketika di rumah beliau sendiri, atau di rumah sahabat maupun di dalam masjid nabawi tidak terlepas dengan pemilihan dan penggunaan metode yang tepat, sehingga ilmu-ilmu yang disampaikan kepada para sahabat akan lebih mudah dicerna dan dipahami.

Parvaneh menyebutkan bahwa : *“In addition to required information on the subject, the teacher should possess sufficient knowledge and skill on methods of educational planning and its implementation.* (Shahabi Moqaddam, Juni 2016). Pernyataannya tersebut menyatakan bahwa metode merupakan salah satu unsur yang urgen dalam proses belajar mengajar.

Al-Qur`an yang merupakan kitab suci pedoman bagi orang Islam turut menawarkan beberapa jenis metode pendidikan. Sebagaimana yang disebutkan Irham Abdul haris di dalam jurnalnya, bahwa beberapa metode pendidikan yang disebutkan di dalam Al-Qur`an di antaranya adalah (1) metode bercerita, yang dipaparkan di dalam Q.S. Hud ayat 120, (2) metode tanya jawab, yang diuraikan di dalam Q.S. Al-Baqarah ayat 189, yang (3) metode hikmah sebagaimana diterangkan di dalam Q.S. An-Nahl ayat 125, (4) metode *mau`idzah al-hasanah* yang disuratkan di dalam Q.S. An-Nahl ayat 125, (5) metode diskusi atau *mujadalah*, yang tergambar pada Q.S. An-Nahl ayat 125, dan yang ke (6) metode demonstrasi, sebagaimana yang dijelaskan pada Q.S. Al-Kahfi ayat 77 (Abdulharis, Juli 2019).

Metode Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apa saja metode pendidikan yang terkandung di dalam Q.S. Al-Baqarah ayat 258 dan 259. Berdasarkan data yang hendak dikumpulkan, maka penelitian ini merupakan penelitian pustaka (*library research*). Oleh karena itu, peneliti menggunakan bahan-bahan yang disediakan oleh perpustakaan, baik berupa buku, kitab, jurnal dan dokumenter lainnya. Mardalis dalam (Sari Asmendri, 2020) menyebutkan bahwa penelitian kepustakaan ialah sebuah studi untuk mengumpulkan seperangkat data dan informasi dengan mengandalkan bantuan materi dari perpustakaan, contohnya majalah, dokumen, buku, sejarah, dan lain-lain. Subjek penelitian ini adalah dua buah ayat Al-Qur'an beserta tafsirnya yakni surah Al-Baqarah ayat ke-258 dan 259 sedangkan objek dari penelitian ini ialah metode pembelajaran yang terdapat pada dua ayat tersebut.

Hasil dan Pembahasan

Metode Pendidikan Islam

Metode dalam bahasa Inggris disebut juga dengan *method* (Mahriyanto & dkk, 2008). Dalam bahasa Arab dikenal juga dengan istilah *uslub*, atau *minhaj* (Warson Munawir, 1984). Metode diartikan dengan cara yang telah diatur dan berpikir baik-baik untuk mencapai sesuatu maksud dalam ilmu pengetahuan, cara belajar dan sebagainya (Anwar, 2001).

Metode pendidikan Islam ialah sebuah cara dalam menyampaikan materi ajar PAI (Drajat, 2008). Metode dapat juga disebut sebagai alat bantu pendidik dalam mengajar. Metode memudahkan pendidik mengajar sekaligus memudahkan peserta didik untuk mengoptimalkan pencapaian tujuan pembelajaran.

Abdurrahman An-Nahlawi dalam Arif (2002) berpendapat bahwa di antara metode pendidikan Islam yang dianggap penting dan menonjol adalah:

1. Dialog Qur'ani dan Nabawi.
2. Pendidikan dari kisah Al-Qur'an atau Al-Hadits.
3. Pendidikan melalui perumpamaan dari Al-Qur'an atau Al-Hadits.
4. Pendidikan melalui keteladanan.
5. Pendidikan melalui aplikasi dan pengalaman.
6. Pendidikan melalui nasihat.
7. Pendidikan melalui *targhib* dan *tarhib*.

(Drajat, 2008) juga turut mengemukakan beberapa metode dalam pendidikan Islam, yakni sebagai berikut:

1. Ceramah.
2. Diskusi.
3. Eksperimen.
4. Demonstrasi.
5. Pemberian Tugas.

6. Sosiodrama.
7. Drill.
8. Kerja Kelompok.
9. Tanya Jawab.
10. Proyek.

Adapun metode-metode yang dikemukakan oleh (Ramaliyus, 2005) adalah sebagai berikut:

1. Ceramah.
2. Tanya Jawab.
3. Demonstrasi.
4. Eksperimen.
5. Diskusi.
6. Sosio Drama dan Bermain Peran.
7. Drill (latihan).
8. Mengajar Beregu (*Team Teaching*).
9. Pemecahan Masalah (*Problem Solving*).
10. Kerja Kelompok (*Team Work*).
11. Imla (Dikte).
12. Simulasi.
13. Studi Kemasyarakatan.

Q.S Al-Baqarah Ayat 258-259 dan Tafsirnya

أَلَمْ تَرَ إِلَى الَّذِي حَاجَّ إِبْرَاهِيمَ فِي رَبِّهِ أَنْ آتَاهُ اللَّهُ الْمُلْكَ إِذْ قَالَ إِبْرَاهِيمُ رَبِّيَ الَّذِي يُحْيِي وَيُمِيتُ قَالَ أَنَا أَحْيِي وَأُمِيتُ قَالَ إِبْرَاهِيمُ فَإِنَّ اللَّهَ يَأْتِي بِالشَّمْسِ مِنَ الْمَشْرِقِ فَأْتِ بِهَا مِنَ الْمَغْرِبِ فَبُهِتَ الَّذِي كَفَرَ وَاللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الظَّالِمِينَ (٢٥٨) أَوْ كَالَّذِي مَرَّ عَلَى قَرْيَةٍ وَهِيَ خَاوِيَةٌ عَلَى عُرُوشِهَا قَالَ أَنَّى يُحْيِي هَذِهِ اللَّهُ بَعْدَ مَوْتِهَا فَأَمَاتَهُ اللَّهُ مِائَةَ عَامٍ ثُمَّ بَعَثَهُ قَالَ كَمْ لَبِثْتُ قَالَ لَبِثْتُ يَوْمًا أَوْ بَعْضَ يَوْمٍ قَالَ بَلْ لَبِثْتَ مِائَةَ عَامٍ فَانْظُرْ إِلَى طَعَامِكَ وَشَرَابِكَ لَمْ يَتَسَنَّهْ وَانْظُرْ إِلَى حِمَارِكَ وَلِنَجْعَلَكَ آيَةً لِلنَّاسِ وَانْظُرْ إِلَى الْعِظَامِ كَيْفَ نُنشِزُهَا ثُمَّ نَكْسُوها لَحْمًا فَلَمَّا تَبَيَّنَ لَهُ قَالَ أَعْلَمُ أَنَّ اللَّهَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ (٢٥٩)

Di dalam tafsir Ibnu Katsir dijelaskan, bahwa pada Q.S. Al-Baqarah ayat 258 di atas, dijelaskan tentang perdebatan antara *Khalilullah* Ibrahim dengan Raja Namrud, yang memiliki nasab lengkap Namrud bin Kan'an bin Kausy bin Sam bin Nuh. Ada juga yang mengatakan, Namrud bin Falikh bin `Abir bin Syalikh bin Arfakhsyadz bin Sam bin Nuh. Ia adalah raja yang sangat tersohor sebagaimana yang diungkapkan Mujahid bahwa raja dunia dari barat sampai ke timur itu ada empat, dua berasal dari golongan mukmin dan dua yang lainnya berasal dari golongan kafir. Maksud raja dari golongan mukmin adalah Sulaiman bin Dawud dan Dzulqarnain sedangkan yang kafir adalah Namrud bin Bukhtanashr" (Katsir, 2011).

Namrud mengingkari Tuhan selain dirinya, ia mengklaim dirinya sebagai Tuhan tunggal. Seperti halnya Fir'aun, yang berkata kepada rakyatnya. Namrud menantang Ibrahim untuk mendatangkan dalil kebenaran adanya Tuhan Ibrahim, yakni Allah Swt. Ibrahim a.s menjawab bahwa dalil adanya Allah ialah bahwa Allah mampu menghidupkan dan mematikan manusia atau pun makhluk yang ia kehendaki. Maksudnya, salah satu dalil yang menunjukkan keberadaan-Nya adalah Ia mampu mengadakan segala sesuatu yang sebelumnya tidak ada. Kemudian setelah ada, sesuatu itu kembali menjadi tidak ada. Semua itu otomatis menunjukkan adanya pelaku (subyek) yang bebas berbuat sekehendak-Nya. Hal ini karena segala sesuatu itu tidak mungkin ada dengan sendirinya, tetapi harus ada pencipta yang menciptakan keberadaannya. Sang Pencipta itulah Rabb yang diserukan Ibrahim untuk beribadah hanya kepada-Nya semata, yaitu rabb yang tidak ada sekutu bagi-Nya.

Namrud membalas *hujjah* Ibrahim bahwa ia pun mampu melakukan sebagaimana yang dilakukan oleh Tuhannya Ibrahim. Qatadah, Muhammad bin Ishaq, as-Suddi dan ulama lainnya berkata: "Seakan-akan Namrud berkata: 'Aku dapat menghadirkan dua orang yang mesti dihukum mati. Kuperintahkan untuk membunuh salah seorang dari keduanya, maka ia pun dibunuh. Dan ku ampuni yang lainnya, maka ia pun tidak dibunuh. (Menurutku), itulah makna menghidupkan dan mematikan. Pada saat Namrud tengah dikuasai kesombongannya dengan melawan *hujjah* Ibrahim, maka Ibrahim berkata:

(فَإِنَّ اللَّهَ يَأْتِي بِالشَّمْسِ مِنَ الْمَشْرِقِ فَأْتِ بِهَا مِنَ الْمَغْرِبِ)

"Sesungguhnya Allah menerbitkan matahari dari timur, maka terbitkanlah ia dari barat." Namrud kemudian menyadari ketidakberdayaannya. Allah Ta'ala berfirman:

(وَاللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الظَّالِمِينَ)

"Dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang zhalim." Artinya, Allah tidak mengilhami mereka untuk menegakkan suatu *hujjah* pun, bahkan *hujjah* mereka terbantah.

Adapun pada ayat selanjutnya, yakni ayat 259, Ibnu Katsir menyebutkan (Katsir, 2011) bahwa isi kandungan ayat tersebut ialah kisah dari seorang pria solih yang diberi nama Uzair. Ia berasal dari bani Israil. Di dalam ayat tersebut diceritakan bahwa pada suatu hari ia melintasi sebuah negeri yang telah hancur, tak ada satu pun penghuni sebab penduduknya telah dibunuh habis oleh raja Bukhtanashr. Uzair memikirkan pemandangan yang ia lihat, seraya bergumam "Bagaimana Allah menghidupkan kembali negeri ini setelah hancur?" Maka Allah berfirman :

(فَأَمَّا اللَّهُ فَمِائَةَ عَامٍ ثُمَّ بَعَثَهُ)

Tafsirnya berbunyi : "Maka Allah mematikan orang itu seratus tahun kemudian menghidupkannya kembali." Mujahid berkata, "Negeri itu ramai kembali setelah 70

tahun berlalu dari kematiannya. Penduduknya berkumpul kembali dan Bani Israil setelah kembali ke negeri tersebut.

Tatkala Allah menghidupkannya kembali maka yang pertama kali dihidupkan adalah kedua matanya agar ia dapat melihat bagaimana Allah menghidupkan kembali badannya. Ketika ia telah hidup sempurna maka Allah Taala melalui Malaikat-Nya bertanya: *"Berapa lama kamu tinggal di sini?"* Ia menjawab: *"Aku telah tinggal di sini sehari atau setengah hari."* Ia menjawab seperti itu karena kematiannya terjadi pada awal siang hari, kemudian Allah taala menghidupkannya kembali setelah 100 tahun pada petang hari. Ketika itu ia melihat matahari masih ada, ia menyangka bahwa hari itu adalah hari yang sama dengan hari ketika ia dimatikan maka ia pun menjawab *"atau setengah hari"*. Kemudian Allah mengabarkan kepadanya tentang kejadian yang terjadi sebenarnya. Allah juga memperlihatkan kepadanya bagaimana Allah menghidupkan keledainya kembali sesudah tergeletak mati selama 100 tahun. Sesudah semua jelas di mata Uzair, ia pun berucap: *"Aku yakin bahwa Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu."*

Metode Pendidikan di dalam Q.S. Al-Baqarah Ayat 258-259

Metode Cerita/Kisah

Metode cerita sangat banyak didapati di dalam Al-Qur'an. Tujuan pokok dari metode ini adalah menyampaikan fakta kebenaran. Al-Qur'an banyak memuat tentang cerita kaum-kaum terdahulu baik dalam setting yang positif ataupun sebaliknya.

Metode kisah ialah suatu cara mengajar dimana guru memberikan materi pembelajaran melalui kisah atau cerita (Ramaliyus, 2005). Setelah melakukan penganalisisan pada Q.S. Al-Baqarah ayat 258, kita dapat menemukan sebuah metode pembelajaran di dalamnya, tepatnya metode cerita atau kisah. Jika kita amati secara seksama ayat ini menyebutkan dua nama tokoh, hal ini menjadi salah satu bukti bahwa firman Allah yang satu ini sedang bercerita tentang tokoh tersebut, dan setelah dibaca terjemah serta tafsirnya memang betul dugaan yang demikian. Sebagaimana ayatnya yang jelas berbunyi:

أَلَمْ تَرَ إِلَى الَّذِي حَاجَّ إِبْرَاهِيمَ فِي رَبِّهِ أَنْ آتَاهُ اللَّهُ الْمُلْكَ إِذْ قَالَ إِبْرَاهِيمُ رَبِّيَ الَّذِي يُحْيِي وَيُمِيتُ قَالَ أَنَا أُحْيِي وَأُمِيتُ قَالَ إِبْرَاهِيمُ فَإِنَّ اللَّهَ يَأْتِي بِالشَّمْسِ مِنَ الْمَشْرِقِ فَأْتِ بِهَا مِنَ الْمَغْرِبِ فَبُهِتَ الَّذِي كَفَرَ وَاللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الظَّالِمِينَ

Di dalam ayat ini tergambar jelas cerita seorang Nabi pada zaman dahulu yakni Nabi Ibrahim a.s, yang terlibat dalam sebuah perdebatan panjang bersama seorang raja yang bernama Namrud yang waktu itu mengklaim dirinya sebagai tuhan sebagaimana telah dijelaskan pada tafsir terdahulu.

Ibnu Katsir menafsirkan bahwasanya ayat ini turun meng-khitab Nabi Muhammad saw. Ibnu Katsir juga menjelaskan bahwasanya Namrud mengingkari

adanya Rabb selain dirinya sendiri. Seperti halnya Fir'aun, di zaman setelah Namrud, kepada rakyatnya.

Jika kita perhatikan, Q.S. Al-Baqarah ayat 259 juga sudah tertuang dengan jelas bahwa isi kandungan dari ayat tersebut ialah sebuah kisah. ayat ini menyebutkan kata "*alladzi*" yang merujuk kepada makhluk yang berakal, artinya ayat ini sedang membicarakan topik tersebut. Sebagaimana bisa kita lihat bersama dalam ayatnya:

أَوْ كَالَّذِي مَرَّ عَلَىٰ قَرْيَةٍ وَهِيَ خَاوِيَةٌ عَلَىٰ عُرُوشِهَا قَالَ أَنَّىٰ يُحْيِي هَٰذِهِ اللَّهُ بَعْدَ مَوْتِهَا

Dari sini kita dapat mengambil kesimpulan bahwa kedua ayat ini mengandung sebuah metode pembelajaran, yakni metode cerita atau kisah.

Metode Ceramah

Metode ceramah ialah metode yang mendasari dari segala metode pembelajaran lainnya. Ia cenderung menoton verbalistis, namun semua metode mengajar lain pasti bergantung pada metode ceramah ini. Nata (2013) berpendapat bahwa metode ceramah merupakan sebuah cara dalam menyajikan bahan pelajaran yang dilakukan oleh pendidik dengan penjelasan verbal secara langsung yang dilaksanakan dihadapan peserta didik.

Di dalam Q.S. Al-Baqarah ayat 258 dan 259 ini dapat kita temukan beberapa penuturan verbalistis dari tokoh-tokoh yang terkandung dalam cerita ayat tersebut, yakni:

- a. Penjelasan Nabi Ibrahim a.s mengenai hujjah keberadaan Allah (Q.S. Al-Baqarah ayat 258):

...إِذْ قَالَ إِبْرَاهِيمُ رَبِّيَ الَّذِي يُحْيِي وَيُمِيتُ ...

Ibnu Katsir menafsirkan bahwa maksud ayat ini adalah hujjah Ibrahim tentang dalil wujud. Salah satu dalil yang menunjukkan keberadaan-Nya adalah adanya segala sesuatu yang sebelumnya tidak ada. Kemudian setelah ada, sesuatu itu kembali menjadi tidak ada. Semua itu otomatis menunjukkan adanya pelaku (*subyek*) yang bebas berbuat sekehendak-Nya (Katsir, 2011). Metode pendidikan yang dapat kita ambil dari ayat ini adalah metode ceramah, sebab kandungan dari ayat ini ialah pemaparan *hujjah* oleh Nabi Ibrahim a.s terhadap Raja Namrud.

- b. Raja Namrud membalas hujjah Nabi Ibrahim a.s (Q.S. Al-Baqarah ayat 258):

...قَالَ أَنَا أَحْيِي وَأُمِيتُ...

Ibnu Katsir menafsirkan bahwa seakan-akan Namrud berkata: "*Aku dapat menghadirkan dua orang yang mesti dihukum mati. Kuperintahkan untuk membunuh salah seorang dari keduanya, maka ia pun dibunuh. Dan kuampuni yang lainnya, maka ia pun tidak dibunuh. (menurutku), itulah makna menghidupkan dan mematikan*" (Katsir, 2011). Dari sini tertuang jelas bahwa ayat ini menggambarkan keadaan Raja Namrud yang juga membalas *hujjah* Nabi Ibrahim dengan pemaparannya

alias ceramahnya yang bersifat menolak dalil yang dikemukakan dari Nabi Ibrahim.

- c. Penjelasan Malaikat kepada Uzair bahwa ia telah dimatikan seratus tahun kemudian dihidupkan kembali oleh Allah Swt (Q.S. Al-Baqarah ayat 259):

... قَالَ بَل لَّيْسَتْ مِائَةٌ عَامٌ فَأَنْظِرْ إِلَى طَعَامِكَ وَشَرَابِكَ لَمْ يَسْنَهُ وَأَنْظِرْ إِلَى حِمَارِكَ وَلِنَجْعَلَكَ آيَةً لِلنَّاسِ وَأَنْظِرْ إِلَى الْعِظَامِ كَيْفَ نُنشِزُهَا ثُمَّ نَكْسُوهَا حَمًا ...

Malaikat tersebut berbicara berdasarkan bukti-bukti yang nyata. Ibnu Katsir menyebutkan bahwa sebelum tertidur, Uzair membawa anggur, buah tin, dan sirup. Lalu ketika ia bangun, ia mendapati barang-barangnya itu seperti saat ia kehilangannya, tidak ada satupun yang berubah. Sirup itu tidak basi, buah tin tidak masam atau bau dan anggur pun tidak membusuk (Katsir, 2011). Dari sini terlihat jelas, untuk meyakinkan Uzair, Malaikat perlu berceramah dengan menjelaskan keadaan yang sebenarnya kepada Uzair, hingga akhirnya Uzair mempercayainya. Jadi, dalam menyampaikan materi, malaikat memakai metode ceramah.

Metode *Punishment* (*Tarhib*)

Metode ini adalah cara mengajar dimana guru memberikan materi pembelajaran hukuman terhadap keburukan agar peserta didik dapat menjauhi keburukan, atau guru menakut-nakuti peserta didik dengan semacam ancaman agar menjauhkan peserta didik dari hal-hal yang tidak diinginkan. Wilis Dahar (2014) beranggapan bahwa metode *punishment* merupakan alat guna mendidik dengan cara dijatuhkan hukuman atas perbuatan buruk yang diperbuat oleh peserta didik.

Setelah menganalisis Q.S. Al-Baqarah ayat 258, kita dapat menemukan metode *punishment* di dalam ayat ini, tepatnya pada ayat:

... وَاللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الظَّالِمِينَ (٢٥٨)

Ibnu Katsir menafsirkan bahwa Allah tidak akan mengilhami orang-orang zalim untuk menegakkan suatu hujjah. Bahkan mereka pantas mendapatkan kemurkaan dan siksaan yang dahsyat, sebagaimana yang terjadi pada Namrud, hujjahnya patah karena ia termasuk orang yang zalim. Al-Maraghi dalam (Katsir, 2011) menjelaskan bahwa orang zalim tidak akan mendapatkan petunjuk, bahkan apabila berbuat sesuatu, berarti ia telah berbuat aniaya terhadap dirinya sendiri, bahkan telah tersesat amat jauh.

Penjelasan ini merupakan sebuah gertakan dan hukuman bagi orang-orang zalim. Oleh sebab itu, sangatlah korelatif jika kita menarik kesimpulan bahwa di dalam ayat ini ditemukan sebuah metode pembelajaran berupa *punishment* atau metode *tarhib*.

Metode Pemberian Tugas

Mulyasa (2005) berpendapat bahwa metode ini ialah suatu cara dalam menyajikan bahan pelajaran, di mana guru menyerahkan tugas kepada peserta

didik yang wajib diselesaikan, baik tugas individual ataupun grup (Muhammad, 2017). Metode ini diterapkan pada ayat dibawah ini:

... قَالَ إِبْرَاهِيمُ فَإِنَّ اللَّهَ يَأْتِي بِالشَّمْسِ مِنَ الْمَشْرِقِ فَأْتِ بِهَا مِنَ الْمَغْرِبِ فَبُهِتَ الَّذِي كَفَرَ ...

Di dalam Q.S. Al-Baqarah ayat 258 ini tertuang bahwa Nabi Ibrahim a.s memberikan tugas kepada Raja Namrud untuk mendatangkan matahari dari barat. Dari penjelasan ini, kita ketahui bahwa di dalam potongan ayat ini dapat kita temukan sebuah metode pendidikan agama Islam yakni metode pemberian tugas.

Di dalam kasus yang melibatkan antara Nabi Ibrahim dan Raja Namrud di atas dapat kita gambarkan kepada keadaan di kelas. Misalnya, seorang guru telah memaparkan materi yang berhubungan dengan sebuah teori dengan sangat terperinci disertai bukti-bukti yang menunjukkan kebenaran teori tersebut. Kemudian di akhir pembelajaran, untuk lebih mempertajam pemahaman murid, guru memutarbalik fakta, guru memberikan tugas kepada murid untuk berpikir mencari kesalahan dari teori tersebut. Walaupun sang guru sudah dapat mengetahui bahwa teori tersebut tidak mungkin terpatahkan.

Hal ini bertujuan agar murid menjadi bungkam dan menyadari tentang kebenaran sebuah teori tersebut, sehingga tujuan pembelajaran dapat dicapai. Sebagai contoh nyata dapat kita gambarkan seorang guru yang tengah menjelaskan tentang materi Sejarah Kebudayaan Islam, bahwasanya Nabi terakhir adalah Nabi Muhammad saw, kemudian di akhir pembelajaran guru memberi tugas kepada murid dengan sebuah pertanyaan: "Apakah ada Nabi terakhir selain Nabi Muhammad saw?". Pertanyaan ini memang sudah diketahui jawabannya oleh murid, akan tetapi murid akan mencari dan mengeksplor diri untuk bertanya dan membaca, kemudian menemukan jawaban akhir "TIDAK ADA", seperti yang dijelaskan guru pada awalnya. Sehingga, secara tidak sengaja tugas ini merupakan sebuah pengulangan dan penguatan memori pelajaran bagi peserta didik.

Metode Dialogis/Tanya Jawab

Metode tanya jawab sering dipakai bergandengan dengan metode ceramah. Pada umumnya, se usai memaparkan penjelasan panjang tentang materi pelajaran, guru akan memberikan kesempatan kepada para siswa untuk menanyakan hal-hal yang dirasa kurang dapat dipahami dari materi yang sudah dipaparkan.

Di dalam Q.S. Al-Baqarah ayat 259 tertuang jelas percakapan antara Uzair dengan malaikat utusan Allah tentang kejadian yang telah menimpa Uzair, yakni tertidurnya ia selama seratus tahun. Dialog yang melibatkan malaikat dan Uzair di atas menyingkap sebuah pengetahuan yang sebelumnya tidak diketahui Uzair. Dari situlah ia mengetahui bahwa ia telah tertidur selama seratus tahun, terlebih tentang kekuasaan-kekuasaan Allah yang nampak baginya sehingga membuat keyakinannya semakin mantap.

Dari penjelasan di atas, diketahui bahwa di dalam ayat ini terkandung sebuah metode yang dapat diterapkan dalam pembelajaran, yakni metode dialogis atau tanya jawab.

Metode Demonstrasi

Metode demonstrasi adalah sebuah cara mengajar dimana guru mempertunjukkan tentang proses sesuatu atau pelaksanaan sesuatu sedangkan murid memperhatikannya (Ramaliyus, 2005).

Metode demonstrasi dapat kita temukan di dalam Q.S. Al-Baqarah ayat 259, yakni pada ayat yang berbunyi:

... وَأَنْظُرْ إِلَى الْعِظَامِ كَيْفَ نُنْشِزُهَا ثُمَّ نَكْسُوهَا حَمًا ...

“Menegenai Firman-Nya “Kemudian kami menutupnya kembali dengan daging” As-Su`udi dan ulama lainnya mengatakan tulang-belulang orang itu berserakan di sekitarnya baik sebelah kanan maupun sebelah kirinya. Ia pun memerhatikan tulang-belulang yang bersinar karena putihnya. Selanjutnya Allah taala mengutus angin untuk mengumpulkan kembali tulang-belulang tersebut dari segala tempat. Setelah itu dia menyusun setiap tulang pada tempatnya sehingga menjadi seekor keledai yang berdiri berupa tulang tanpa daging kemudian Allah taala membungkusnya dengan daging urat pembuluh darah dan kulit. Setelah itu Allah mengutus malaikat untuk meniupkan ruh melalui kedua lubang hidung keledai itu lalu keledai itu bersuara semua ini atas izin Allah seluruh peristiwa itu disaksikan oleh Uzair” (Katsir, 2011).

Allah Swt sebagai subjek pendidikan memerintahkan kepada angin dan malaikat agar melakukan sebuah demonstrasi menghidupkan kembali keledai yang mati di hadapan Uzair, sehingga melalui kegiatan demonstrasi ini hati Uzair semakin mantap akan kekuasaan Allah Swt. Dari penganalisisan tersebut dapat kita ketahui bahwa ayat ini mengandung sebuah metode pendidikan agama Islam berupa metode demonstrasi.

Metode Kerja Kelompok

Metode kerja kelompok ialah suatu cara mengajar dimana guru membagi muridnya ke dalam beberapa kelompok, diberi tugas dan pengarahan dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran.

Metode pembelajaran demonstrasi yang tersirat di dalam Q.S. Al-Baqarah ayat 259 di atas, yakni pendemonstrasian cara mengumpulkan tulang belulang dan menghidupkan kembali keledai yang mati, ternyata juga menampilkan sebuah metode pembelajaran yang lain, yakni metode kerja kelompok.

Metode kerja kelompok melibatkan kekompakan kerja dari beberapa siswa untuk mencapai sebuah tujuan pembelajaran. Dalam cerita di atas, dapat kita cermati kekompakan antara angin dan malaikat yang sama-sama mendapat tugas dari Allah Swt untuk menghidupkan kembali keledai Uzair yang telah mati.

Dari penafsiran ini kita melihat bahwa angin diperintahkan untuk mengumpulkan tulang belulang yang berserakan sedangkan malaikat diperintah untuk meniupkan roh ke dalam rangka keledai yang sudah sempurna tersebut. Hal ini menunjukkan sebuah solidaritas dan kerjasama yang sempurna sehingga tujuan akhir yakni menghidupkan keledai dapat dicapai dengan melalui metode kerja kelompok ini.

Kesimpulan

Metode pembelajaran yang peneliti dapatkan setelah menganalisis Q.S. Al-Baqarah ayat 258-259 adalah sebagai berikut: **(a) Metode Cerita/Kisah**, metode ini terdapat di dalam Q.S. Al-Baqarah ayat 258 (Allah berfirman dengan menguraikan sebuah kisah perdebatan antara Nabiyullah Ibrahim a.s dengan Raja Namrud) dan di dalam Q.S. Al-Baqarah ayat 259 (firman Allah yang menceritakan tentang Uzair), **(b) Metode Ceramah** (penjelasan verbalistis) terdapat dalam Q.S. Al-Baqarah ayat 258 dan 259 yakni pada potongan ayat: Q.S. Al-Baqarah ayat 258 mengenai penjelasan Nabi Ibrahim a.s mengenai hujjah wujudnya Allah. Q.S. Al-Baqarah ayat 258 mengenai Raja Namrud membalas hujjah Nabi Ibrahim a.s dan penjelasan Malaikat kepada Uzair bahwa ia telah dimatikan seratus tahun kemudian dihidupkan kembali oleh Allah Swt terdapat dalam Q.S. Al-Baqarah ayat 259, **(c) Metode Punishment (Targhib)**, metode ini ditemukan dalam Q.S. Al-Baqarah ayat 258 yang menjelaskan bahwa Allah tidak akan memberikan hidayah pada orang-orang zhalim, secara tersirat ayat ini bermakna hukuman, yakni dihukum dengan cara selalu disesatkan dan tidak akan diberi petunjuk, **(d) Metode Pemberian Tugas**, metode ini ditarik dari Q.S. Al-Baqarah ayat 258, ketika Nabi Ibrahim meminta Raja Namrud untuk menerbitkan matahari dari barat yang seakan-akan memberikan tugas kepada Raja Namrud agar Raja Namrud bisa memahami bahwa hal tersebut tidak akan bisa dilakukan kecuali oleh Penguasa alam Yang Maha Esa. **(e) Metode Dialogis/Tanya Jawab**, metode ini tergambar dalam Q.S. Al-Baqarah ayat 259 ketika Uzair berdialog dengan malaikat utusan Allah tentang kejadian yang menimpanya, **(f) Metode Demonstrasi**, metode ini ditarik dari Q.S. Al-Baqarah ayat 259 yang di dalamnya bernilai praktis yakni tata cara penghidupan keledai yang sudah mati yang dilakukan oleh Malaikat dan angin, dan **(g) Metode Kerja Kelompok**, metode ini tersirat di dalam Q.S. Al-Baqarah ayat 259 yang menceritakan kerjasama antara angin dan malaikat untuk menghidupkan kembali keledai Uzair yang sudah mati.

Daftar Pustaka

- Abdulharis, I. (Juli 2019). Metode Pendidikan Islam dalam Al-Qur'an. *Jurnal Mubtadiin*, 113-114.
- Anwar, D. (2001). *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. Surabaya: Karya Abditama.
- Arif, A. (2002). *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat Press.
- Drajat, Z. (2008). *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hisyam, I. (1994). *Sirah Nabawiyah*. Jakarta: PT Darul Falah.

- Katsir, I. (2011). *Tafsir Ibnu Katsir, diterjemahkan oleh Tim Ahli, Syaikh Shafiyurrahman Al-Mubarakfuri dengan judul Shahih Tafsir Ibnu Katsir, 8 ed.* Jakarta: Pustaka Ibnu Katsir.
- Mahriyanto, B., & dkk. (2008). *Kamus Lengkap Bahasa Inggris*. Surabaya: Gitamedia Press.
- Muhammad. (2017). Penerapan Metode Pemberian Tugas Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas IV SDN 4 Tembilahan Kecamatan Tembilahan Kabupaten Indragiri Hilir. *Jurnal Primary Prodi PGSD Fak. Keguruan dan Ilmu Pendidikan Univ Riau*, 246.
- Muhammad, "Penerapan Metode Pemberian Tugas Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas IV SDN 4 Tembilahan Kecamatan Tembilahan Kabupaten Indragiri Hilir," , 1, 6 (September 2017). (September 2017). *Jurnal Primary Prodi PGSD Fak. Keguruan dan Ilmu Pendidikan Univ Riau*.
- Nata, A. (2013). *Sejarah Pendidikan Islam*. Depok: Rajawali Pers.
- Ramaliyus. (2005). *Metodologi Pendidikan Agama Islam* . Jakarta: Kalam Mulia.
- Sari Asmendri, M. (2020). Penelitian Kepustakaan (Library Research) dalam Penelitian Pendidikan IPA. *Jurnal Penelitian Bidang IPA dan Pendidikan IPA*, 43.
- Shahabi Moqaddam, P. (Juni 2016). Investigating the Effect of Modern Teaching Methods on Students' Educational Progress (Case Study: Sama1 Boys Elementary School, Ghaemshahr City. *MC SER Publishing*, 253.
- Warson Munawir, A. (1984). *Kamus Al-Munawwir*. Yogyakarta: Pustaka Progresif.
- Wilis Dahar, R. (2014). *Teori-Teori Belajar dan Pembelajaran* . Jakarta: Erlangga.